

**VISUALISASI TRADISI SEKATEN DALAM PANEL
BATIK LUKIS ILUSTRATIF**



**PROGRAM STUDI S-1 KRIYA
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2026**

**VISUALISASI TRADISI SEKATEN DALAM PANEL
BATIK LUKIS ILUSTRATIF**



TUGAS AKHIR

Oleh:

Fatakhah Puspanegoro

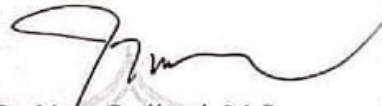
NIM 2212417022

Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai
Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang Kriya
Genap 2026

Tugas Akhir berjudul:

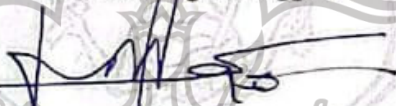
VISUALISASI TRADISI SEKATEN DALAM PANEL BATIK LUKIS ILUSTRATIF diajukan oleh Fatakhah Puspanegoro NIM 2212417022, Program Studi S-1 Kriya, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 90211), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 8 Juni 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua



Dr. Noor Sudiyati, M.Sn.
NUPTK 4446740641230060

Pembimbing II/Anggota



Tri Wulandari, S.Sn., M.A.
NUPTK 9954768669230300

Cognate/Anggota




Dr. Sugeng Wardoyo, M.Sn.
NUPTK 1651753654130070

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain – Koordinator Program Studi S-1 Kriya
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Muhaimin Solahudin, S.Sn., M.T.
NUPTK 0351748649130073



Dr. Akhmad Nizam, S.Sn., M.Sn.
NUPTK 4160750651130150

PERSEMBAHAN

Dengan rahmat Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, laporan Tugas Akhir ini penulis persembahkan untuk diri sendiri, orang tua, dan teman-teman terdekat yang telah memberi semangat, doa, masukan dan dukungan sehingga dapat terciptanya karya Tugas Akhir ini. Penulis juga mempersembahkan karya ini kepada Dosen Pembimbing I dan II yang telah memberikan bimbingan dan kemudahan penulis dalam menyelesaikan karya Tugas Akhir ini, serta kepada seluruh Bapak Ibu Dosen yang telah memberikan ilmu baik secara teori maupun praktek disepanjang perkuliahan S-1 ini.



MOTTO

“Berkarya dan bertumbuhlah tanpa menjatuhkan satu sama lain”

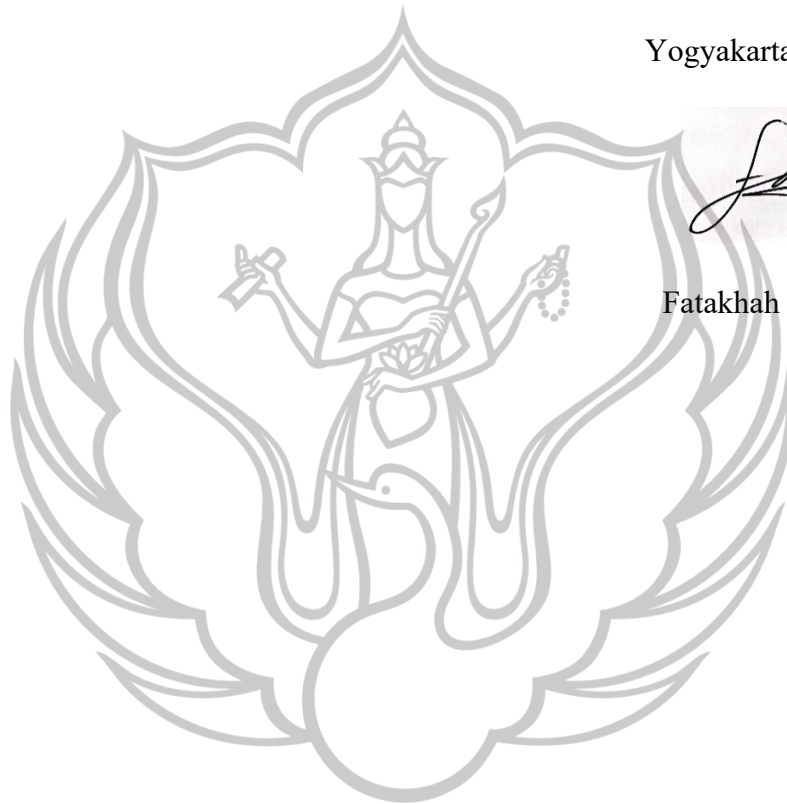
-fata-



PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam laporan Tugas Akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar Kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak ada karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam laporan Tugas Akhir ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 18 Juni 2026



A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Fatakhah Puspanegoro', is placed over a light gray rectangular background.

Fatakhah Puspanegoro

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT atas berkat dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir yang berjudul “VISUALISASI TRADISI SEKATEN DALAM PANEL BATIK LUKIS ILUSTRATIF” dapat diselesaikan tepat waktu dengan baik. Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Seni di Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

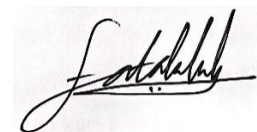
Dalam proses penulisan dan perwujudan Tugas Akhir ini, penulis tidak terlepas dari berbagai dukungan, bantuan, saran, serta motivasi dari orang-orang terdekat, baik secara moral maupun material. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih atas segala bimbingan dari dosen pembimbing serta seluruh pihak yang telah memberikan kemudahan dan bantuan selama proses penciptaan karya, sehingga Tugas Akhir ini dapat diselesaikan dengan baik.

Dengan segala hormat dan rendah hati, untuk itu penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dr. Irwandi, S.Sn.,M.S., Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
2. Muhamad Sholahuddin, S.T., M.T., Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
3. Dr. Sugeng Wardoyo, S.Sn., M.Sn., Ketua Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
4. Dr. Noor Sudiyati, M.Sn., Selaku dosen Pembimbing I atas semua pengarahan, saran, dan kritik yang membangun selama proses penyusunan Tugas Akhir Penciptaan ini;
5. Tri Wulandari, S.Sn., M.A., Selaku Dosen Pembimbing II atas semua pengarahan, saran, dan kritik yang membangun selama proses penyusunan Tugas Akhir Penciptaan ini;
6. Dr. Sugeng Wardoyo, M.Sn., Selaku Cognate dan Ketua Penguji atas semua pengarahan, saran, dan kritik yang membangun selama pelaksanaan siding berlangsung;

7. Dr. Joko Subiharto, SE., M.Sc., selaku Dosen Wali yang telah memberikan bimbingan dan dukungan selama perkuliahan;
8. Seluruh dosen Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta atas ilmu, dukungan dan bantuannya selama perkuliahan;
9. Terima kasih kepada diri sendiri yang telah berjuang, bertahan, dan tidak menyerah dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas segala usaha, kesabaran, serta kerja keras yang telah dilakukan hingga mampu melewati berbagai proses dan tantangan selama penyusunan tugas akhir ini;
10. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua saya tercinta Bapak Drs. Ahmad Zaenuri dan Ibu Giyanti yang memberikan segala motivasi, nasihat, doa, dan semangat yang diberikan menjadi kekuatan bagi penulis untuk menyelesaikan Tugas Akhir Penciptaan ini dengan baik;
11. Terima kasih juga kepada kakak saya Gandar Setiawan, M.Sn. dan Niken Utami, S.Sn. beserta keluarga yang telah mendukung saya;
12. Seluruh staf pengajar dan karyawan Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta atas bantuan dan dukungannya selama perkuliahan;
13. Pemilik Perusahaan Batik Cecek Bapak Endarto, yang telah memberikan banyak ilmu dan pengalaman dalam bidang batik;
14. Pemilik Sanggar Batik Kalpika Bapak Sulistiyo Hadi, S.I.P. dan Ibu Dr. med. Vet., drh. Dewi Murni Alfa, M.Si., yang telah memberikan dampingan selama pengerjaan Tugas Akhir serta memberikan saran dan ilmunya;
15. Sahabat dan teman yang selalu memberikan dukungan, Bima Dwi Wandharu;
16. Teman-teman Kriya, Arum, Siti, Eza, Sherley, Ifa, dan seluruh teman-teman kriya angkatan 2022 yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Yogyakarta, 18 Juni 2026



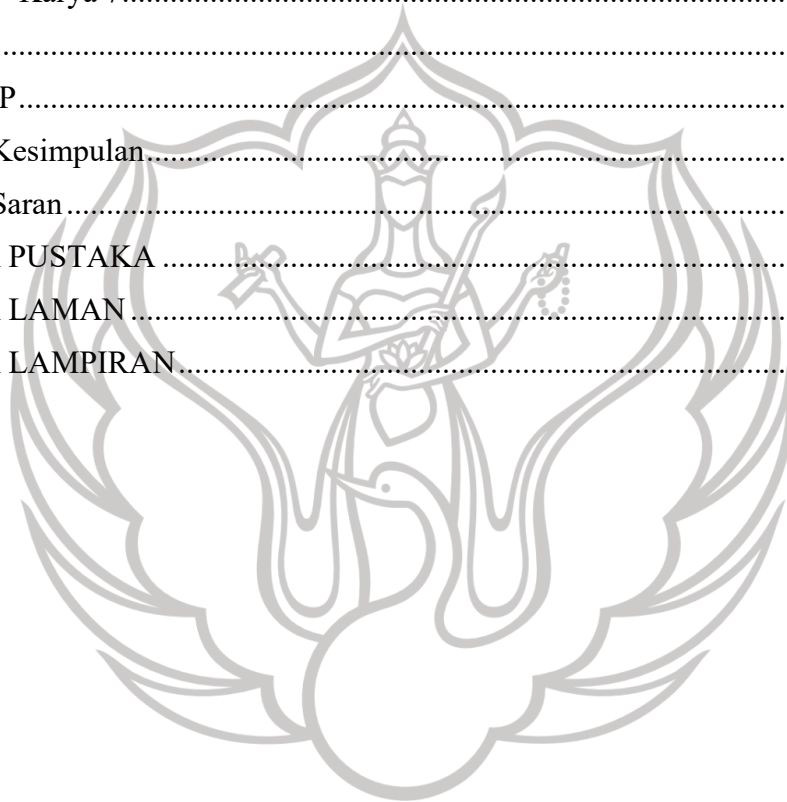
Fatakhah Puspanegoro

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL LUAR.....	i
HALAMAN JUDUL DALAM.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERSEMBAHAN.....	iii
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
INTISARI.....	xvi
<i>ABSTRACT</i>	xviii
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat.....	4
1. Tujuan	4
2. Manfaat	4
D. Metode Pendekatan dan Penciptaan	5
1. Metode Pendekatan.....	5
2. Metode Penciptaan.....	6
BAB II.....	13
IDE PENCIPTAAN	13
A. Sumber Penciptaan	13
1. Sejarah Sekaten.....	13
2. Asal mula sekaten berkat Sunan Kalijaga.....	15

3.	Gamelan Kyai Sekati	16
4.	Raden Patah dan Demak	19
5.	Sultan Hanyakrakusuma Mataram Islam	21
6.	Sekaten di Yogyakarta	22
7.	Gunungan Kakung dan Estri	24
8.	Panel Batik Lukis	26
9.	Frame ukir kayu	27
B.	Landasan Teori	28
1.	Teori Estetika	28
BAB III		32
PROSES PENCIPTAAN		32
A.	Data Acuan	32
B.	Analisis Data Acuan	39
C.	Rancangan Karya	45
1.	Sketsa Alternatif	45
2.	Sketsa Terpilih	48
3.	Desain Karya	52
D.	Proses Perwujudan	56
1.	Bagan Proses Perwujudan	56
2.	Pemilihan bahan dan alat	56
3.	Teknik dan Tahap pengerjaan	66
E.	Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya	82
1.	Karya 1	82
2.	Karya 2	83
3.	Karya 3	84
4.	Karya 4	85
5.	Karya 5	86
6.	Karya 6	87
7.	Karya 7	88
BAB IV		89
TINJAUAN KARYA		89

A.	Tinjauan Umum.....	89
B.	Tinjauan Khusus.....	90
1.	Karya 1.....	91
2.	Karya 2.....	95
3.	Karya 3.....	99
4.	Karya 4.....	103
5.	Karya 5.....	107
6.	Karya 6.....	111
7.	Karya 7.....	115
BAB V.....		119
PENUTUP.....		119
A.	Kesimpulan.....	119
B.	Saran.....	120
DAFTAR PUSTAKA.....		122
DAFTAR LAMAN.....		124
DAFTAR LAMPIRAN.....		125



DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Bahan	60
Tabel 3. 2 Alat.....	60
Tabel 3. 3 Karya 1	82
Tabel 3. 4 Karya 2.....	83
Tabel 3. 5 Karya 3.....	84
Tabel 3. 6 Karya 4.....	85
Tabel 3. 7 Karya 5.....	86
Tabel 3. 8 Karya 6.....	87
Tabel 3. 9 Karya 7.....	88



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Tradisi rebutan gunungan.....	13
Gambar 2. 2 Sunan Kalijaga	15
Gambar 2. 3 Gamelan Kyahi Nagawilaga.....	16
Gambar 2. 4 Gamelan Kyahi Gunturmadu	17
Gambar 2. 5 Tokoh Raden Patah	19
Gambar 2. 6 Tokoh Sultan Hanyakrakusuma	21
Gambar 2. 7 Sekaten di Yogyakarta	22
Gambar 2. 8 Gunungan Kakung.....	24
Gambar 2. 9 Gunungan Estri.....	24
Gambar 2. 10 Karya Nyoman Gunarsa “Penari Jaipong”	27
Gambar 3. 1 Tokoh Sunan Kalijaga.....	32
Gambar 3. 2 Tokoh Raden Patah	33
Gambar 3. 3 Tokoh Sultan Hanyakrakusuma	33
Gambar 3. 4 Tokoh Sultan Hamengkubuwono X.....	33
Gambar 3. 5 Tokoh Pakubuwono XIV	34
Gambar 3. 6 Gamelan Kyahi Nagawilaga.....	34
Gambar 3. 8 Masjid Gedhe Kauman.....	35
Gambar 3. 9 Gapura Masjid Kotagede.....	35
Gambar 3. 10 Keraton Surakarta.....	36
Gambar 3. 11 Keraton Yogyakarta	36
Gambar 3. 12 Art Style Batik.....	37
Gambar 3. 13 Grebeg Sekaten di Yogyakarta.....	37
Gambar 3. 14 Prajurit Gunungan	38
Gambar 3. 15 Tradisi Rebutan Gunungan	38
Gambar 3. 16 Contoh tulisan jenis Khat Naskhi.....	38
Gambar 3. 17 Sketsa Alternatif 1, karya 1	45
Gambar 3. 18 Sketsa Alternatif 2, karya 2	45
Gambar 3. 19 Sketsa Alternatif 3, karya 3	46
Gambar 3. 20 Sketsa Alternatif 4, karya 4.....	46
Gambar 3. 21 Sketsa Alternatif 5, karya 5.....	47
Gambar 3. 22 Sketsa Alternatif 6, karya 6	47
Gambar 3. 23 Sketsa Alternatif 7, karya 7	48
Gambar 3. 24 Sketsa Terpilih 1, karya 1.....	49
Gambar 3. 25 Sketsa Terpilih 2, karya 2.....	49
Gambar 3. 26 Sketsa Terpilih 3, karya 3.....	49
Gambar 3. 27 Sketsa Terpilih 4, karya 4.....	50
Gambar 3. 28 Sketsa Terpilih 5, karya 5.....	50
Gambar 3. 29 Sketsa Terpilih 6, karya 6.....	51
Gambar 3. 30 Sketsa Terpilih 7, karya 7.....	51

Gambar 3. 31 Desain Karya 1 1:10 dari Visualisasi Tradisi Sekaten dalam Panel Batik Lukis Ilustratif	52
Gambar 3. 32 Desain Karya 2 1:10 dari Visualisasi Tradisi Sekaten dalam Panel Batik Lukis Ilustratif	53
Gambar 3. 33 Desain Karya 3 1:10 dari Visualisasi Tradisi Sekaten dalam Panel Batik Lukis Ilustratif	54
Gambar 3. 34 Desain Karya 4 1:10 dari Visualisasi Tradisi Sekaten dalam Panel Batik Lukis Ilustratif	54
Gambar 3. 35 Desain Karya 5 1:10 dari Visualisasi Tradisi Sekaten dalam Panel Batik Lukis Ilustratif	55
Gambar 3. 36 Desain Karya 6 1:10 dari Visualisasi Tradisi Sekaten dalam Panel Batik Lukis Ilustratif	55
Gambar 3. 37 Desain Karya 7 1:10 dari Visualisasi Tradisi Sekaten dalam Panel Batik Lukis Ilustratif	55
Gambar 3. 38 Bagan Proses Perwujudan	56
Gambar 3. 39 Buku Gambar	57
Gambar 3. 40 Kertas Pola	57
Gambar 3. 41 Kain Primisimma	57
Gambar 3. 42 Pewarna Remasol	58
Gambar 3. 43 Lilin Malam	58
Gambar 3. 44 Waterglass	59
Gambar 3. 45 Soda Abu	59
Gambar 3. 46 Manotek	59
Gambar 3. 47 Kayu	60
Gambar 3. 48 Triplek	60
Gambar 3. 49 Alat Tulis	61
Gambar 3. 50 Gunting	61
Gambar 3. 51 Kuas	61
Gambar 3. 52 Gelas Wadah	62
Gambar 3. 53 Jarum Pentul	62
Gambar 3. 54 Kompor dan Wajan Batik	62
Gambar 3. 55 Canting	63
Gambar 3. 56 Spanram	63
Gambar 3. 57 Gelas Ukur	64
Gambar 3. 58 Ember	64
Gambar 3. 59 Panci Lorod	65
Gambar 3. 60 Kompor	65
Gambar 3. 61 Gas	65
Gambar 3. 62 Paku Pines	66
Gambar 3. 63 Desain Skala 1;1 ke Kertas	68
Gambar 3. 64 Kain Primissima	69

Gambar 3. 65 Proses Pematikan.....	69
Gambar 3. 66 Proses Pencoletan Warna	70
Gambar 3. 67 Penguncian Warna menggunakan Waterglass	70
Gambar 3. 68 Pencucian Kain Setelah Waterglass	71
Gambar 3. 69 Proses Penglorodan Lilin Malam	72
Gambar 3. 70 Angin-anginkan Malam.....	72
Gambar 3. 71 Desain Panel Frame Karya 1	73
Gambar 3. 72 Desain Panel Frame Karya 1	74
Gambar 3. 73 Desain Panel Frame Karya 2	74
Gambar 3. 74 Desain Panel Frame Karya 2	74
Gambar 3. 75 Desain Panel Frame Karya 3	75
Gambar 3. 76 Desain Panel Frame Karya 3	75
Gambar 3. 77 Desain Panel Frame Karya 4	76
Gambar 3. 78 Desain Panel Frame Karya 4	76
Gambar 3. 79 Desain Panel Frame Karya 5	77
Gambar 3. 80 Desain Panel Frame Karya 5	77
Gambar 3. 81 Desain Panel Frame Karya 6	78
Gambar 3. 82 Desain Panel Frame Karya 7	79
Gambar 3. 83 pemotongan kayu membentuk desain	79
Gambar 3. 84 Pengukiran Kayu	79
Gambar 3. 85 Perakitan Kayu menjadi Panel	80
Gambar 3. 86 Penempelan Kain ke Triplek	80
Gambar 3. 87 Pemasangan Triplek dan Kain ke Frame	81
Gambar 3. 88 Finishing karya dengan menempelkan triplek dan kain ke frame.....	81
Gambar 4. 1 Karya 1:10 dari Visualisasi Tradisi Sekaten dalam Panel Batik Lukis Ilustratif.....	91
Gambar 4. 2 Karya 1:10 dari Visualisasi Tradisi Sekaten dalam Panel Batik Lukis Ilustratif.....	95
Gambar 4. 3 Karya 1:10 dari Visualisasi Tradisi Sekaten dalam Panel Batik Lukis Ilustratif.....	99
Gambar 4. 4 Karya 1:10 dari Visualisasi Tradisi Sekaten dalam Panel Batik Lukis Ilustratif.....	103
Gambar 4. 5 Karya 1:10 dari Visualisasi Tradisi Sekaten dalam Panel Batik Lukis Ilustratif.....	107
Gambar 4. 6 Karya 1:10 dari Visualisasi Tradisi Sekaten dalam Panel Batik Lukis Ilustratif.....	111
Gambar 4. 7 Karya 1:10 dari Visualisasi Tradisi Sekaten dalam Panel Batik Lukis Ilustratif.....	115

DAFTAR LAMPIRAN

A. Poster Pameran.....	125
B. Katalog	126
C. Biodata.....	130
D. Wawancara.....	131



INTISARI

Visualisasi Tradisi Sekaten dalam Panel Batik Lukis Ilustratif merupakan karya seni yang terinspirasi dari sejarah, makna, dan filosofi tradisi Sekaten sebagai warisan budaya Jawa yang sarat nilai religius. Penciptaan karya ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan penulis terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Sekaten, serta simbolisme yang hadir dalam setiap unsur dan prosesi pelaksanaannya. Rumusan penciptaan meliputi konsep visualisasi sejarah, makna, dan filosofi Sekaten, penerapan elemen-elemen visual yang merepresentasikan tradisi tersebut, proses perwujudan karya, serta hasil visual panel batik lukis ilustratif yang menampilkan simbolisme Sekaten melalui penggambaran tokoh, prosesi, dan suasana perayaan yang memiliki nilai dan makna budaya.

Metode penciptaan yang digunakan mengacu pada metode penciptaan seni kriya SP. Gustami yang terdiri dari tiga tahap dan enam langkah, yaitu tahap eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Tahap eksplorasi dilakukan melalui pengumpulan data dan penggalan ide dari buku, jurnal, observasi, serta dokumentasi mengenai tradisi Sekaten. Tahap perancangan dilakukan dengan membuat konsep visual, sketsa alternatif, serta pemilihan komposisi dan warna. Tahap perwujudan dilakukan melalui proses membatik, pewarnaan, pelorodan, hingga finishing sehingga menghasilkan karya panel batik lukis ilustratif yang sesuai dengan konsep penciptaan.

Proses penciptaan karya dilakukan dengan teknik batik tulis dan pewarnaan colet yang dipadukan dengan pendekatan ilustratif untuk menampilkan suasana dan rangkaian tradisi Sekaten. Hasil karya berupa panel batik lukis ilustratif yang menampilkan visualisasi sejarah, prosesi, serta elemen budaya Sekaten dengan pengolahan unsur rupa seperti garis, warna, bentuk, dan komposisi yang harmonis. Karya ini diharapkan dapat menjadi media apresiasi seni sekaligus sarana pelestarian budaya tradisi Sekaten kepada masyarakat.

ABSTRACT

“Visualization of the Sekaten Tradition in Illustrative Painted Batik Panels” is a work of art inspired by the history, meaning, and philosophy of the Sekaten tradition as a Javanese cultural heritage rich in religious values. The creation of this work was motivated by the author’s interest in the values embodied in the Sekaten tradition, as well as the symbolism present in every element and procession of the tradition. The creative process includes the conceptualization of the history, meaning, and philosophy of Sekaten; the application of visual elements representing the tradition; the process of bringing the work to life; and the final visual result—an illustrative painted batik panel that showcases the symbolism of Sekaten through depictions of figures, processions, and the festive atmosphere, all of which carry cultural value and meaning.

The creative method used is based on SP. Gustami’s approach to craft art, which consists of three phases and six steps: exploration, design, and realization. The exploration phase involves gathering data and generating ideas from books, journals, observations, and documentation regarding the Sekaten tradition. The design stage involves creating visual concepts, alternative sketches, and selecting compositions and colors. The realization stage involves the processes of batik making, coloring, wax removal, and finishing, resulting in an illustrative painted batik panel that aligns with the creative concept.

The artwork was created using the hand-drawn batik technique and colet dyeing, combined with an illustrative approach to depict the atmosphere and traditions of Sekaten. The resulting work consists of illustrative painted batik panels that visualize the history, processions, and cultural elements of Sekaten through the harmonious use of visual elements such as lines, colors, shapes, and composition. It is hoped that this work will serve as a medium for artistic appreciation as well as a means of preserving the Sekaten tradition for the community.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bulan Rabiul awal merupakan bulan kelahiran Nabi Muhammad SAW yang diperingati umat Islam melalui perayaan Maulid Nabi, salah satunya dalam bentuk tradisi sekaten. Tradisi sekaten merupakan salah satu upacara adat Jawa yang lahir dari proses dakwah Islam di tanah Jawa pada abad ke-15. Sekaten adalah upacara tradisional yang diselenggarakan oleh kerajaan-kerajaan Islam di Pulau Jawa untuk memperingati Maulid Nabi, yang diyakini berasal dari kata “Syahadatain” (dua kalimat syahadat) sebagai simbol ajakan memeluk Islam. Serta pendapat lain yang menyebutkan berasal dari kata “Sekati”, merujuk pada dua gamelan pusaka keraton yaitu Kyahi Guntur Madu dan Kyahi Nagawilaga. Pada saat itu Sunan Kalijaga bertekad untuk menyebarkan agama Islam kepada warga yang kala itu masih menganut kepercayaan Hindu-Budha. Secara historis, tradisi ini berakar dari strategi dakwah Wali Songo khususnya Sunan Kalijaga, yang memanfaatkan gamelan sebagai media pendekatan budaya. Untuk mencapai tujuan, Sunan Kalijaga menciptakan seperangkat gamelan yang kemudian dijuluki sebagai “Kyai Sekati” (Ahmad et al.:2021).

Menurut sejarah, tradisi sekaten merupakan salah satu tradisi Islam yang dilaksanakan pada awal pemerintahan kerajaan Islam Demak oleh Raden Patah (Raden Demak pertama (1478-1518) dengan disertai dukungan Wali Songo khususnya Sunan Kalijaga, perayaan tersebut bernuansa Islami berupa keberkahan dari Allah SWT dengan membaca ayat-ayat Al-Quran dan juga membaca riwayat Nabi Muhammad SAW (Idza Adzan Ponulele et al.:2023). Tradisi sekaten pertama kali diadakan pada abad ke-15 (sekitar masa kerajaan Demak). Tetapi awal mula munculnya upacara sekaten belum dapat diketahui secara pasti karena belum ditemukan sumber data yang *valid* dan konkret. Namun demikian, berdasarkan tradisi lisan yang berkembang di masyarakat, sekaten diperkirakan telah ada dan diselenggarakan sejak ratusan tahun yang lalu (Efnita:2018).

Tradisi sekaten yang sebelumnya diperkenalkan di Demak tidak hilang, melainkan tetap dilanjutkan di Pajang. Sekaten di Pajang adalah jembatan antara Demak dan Mataram yang menjaga kesinambungan tradisi Wali Songo sambil menegaskan wibawa kerajaan baru. Pada masa pemerintahan Sultan Agung (1613–1645), sekaten mengalami proses pembakuan dan ditetapkan sebagai upacara resmi keraton. Di tangan Sultan Agung, unsur Islam yang menjadi inti peringatan Maulid Nabi dipadukan dengan tradisi Jawa yang telah lama hidup di lingkungan masyarakat Mataram. Peristiwa Perjanjian Giyanti tahun 1755 menandai berakhirnya kesatuan politik Mataram Islam (Hananto:2020) , kerajaan besar itu pecah menjadi dua kekuasaan yaitu Kasultanan Yogyakarta di bawah Sri Sultan Hamengkubuwono I dan Kasunanan Surakarta di bawah Pakubuwono III. Hingga saat ini sekaten masih berlangsung di Kesultanan Yogyakarta dan Kasunanan Yogyakarta.

Tradisi dalam sistem budaya dapat dipahami sebagai seperangkat pola perilaku yang berakar pada sistem nilai serta gagasan pokok yang bersifat mendasar. Sistem nilai dan gagasan utama tersebut kemudian diwujudkan dalam bentuk ideologi, sistem sosial, dan sistem teknologi. Sistem ideologi mencakup etika, norma, serta adat istiadat yang berfungsi sebagai pedoman dan landasan bagi terbentuknya sistem sosial, termasuk hubungan dan aktivitas sosial di dalam masyarakat (Esten:1999). Pada tradisi ini, sekaten dapat menyatukan dimensi keagamaan, sosial, dan kultural dalam satu rangkaian yang disusun menjadi penuh makna. Nilai utama dalam perayaan ini terletak pada fungsi dakwah Islam, contoh sedekah raja kepada rakyat melalui gunungan, serta penguatan identitas budaya yang akan terus dilestarikan. Berdasarkan hal tersebut, dalam persoalan *euphoria* dalam perayaan gunungan di sekaten diarahkan untuk mengedukasi masyarakat. Edukasi ini tidak sekedar menikmati kemegahannya saja, tetapi juga mampu menangkap nilai-nilai spirirualitas, historis, dan sosial yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, tradisi sekaten tidak hanya berhenti pada perayaan seremoni, melainkan berkembang menjadi pemaknaan budaya yang lebih mendalam dan berkelanjutan.

Penciptaan karya ini menghadirkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna sekaten kepada masyarakat melalui pendekatan visual yang komunikatif. Karya ini bertujuan mengedukasi publik tentang nilai historis, spiritual, dan sosial yang terkandung dalam tradisi sekaten dengan merepresentasikan adegan-adegan penting, seperti pembunyian gamelan, arak-arakan gunungan, ekspresi masyarakat, hingga sejarah melalui penggambaran tokoh-tokoh terdahulu yang berperan dalam perkembangannya. Penyajian dilakukan dalam bentuk panel batik lukis ilustratif sebagai medium ekspresi artistik yang tidak hanya menonjolkan aspek estetis, tetapi juga ilustratif. Pendekatan ilustratif dipilih agar pesan dan makna yang disampaikan dapat diterima secara lebih jelas dan komunikatif oleh masyarakat, sementara penggunaan panel batik lukis menjadi representasi visual yang relevan dalam menuangkan gagasan sesuai dengan tema yang diangkat.

Inspirasi dalam penciptaan karya ini berawal dari pengalaman pribadi saya ketika terlibat secara langsung dalam sebuah proyek kegiatan di kampung halaman dalam rangka perayaan Hari Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus. Dalam kesempatan tersebut, saya mengusulkan sebuah konsep acara yang mengangkat tema Gagrak Keraton Yogyakarta dengan tujuan menghadirkan nuansa budaya yang kental serta memperkenalkan kembali nilai-nilai tradisi Jawa kepada masyarakat setempat. Konsep tersebut dirancang dengan menampilkan elemen-elemen khas tradisi Sekaten, seperti kehadiran abdi dalem dengan busana adatnya, alunan gamelan yang sarat makna historis dan spiritual, serta gunungan yang menjadi simbol kemakmuran dan ungkapan rasa syukur. Melalui pengalaman tersebut, saya semakin menyadari bahwa visualisasi tradisi tidak hanya mampu membangun suasana perayaan, tetapi juga menjadi sarana yang efektif untuk menumbuhkan apresiasi dan pemahaman masyarakat terhadap warisan budaya yang dimiliki.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep dari visualisasi tradisi sekaten dalam panel batik lukis ilustratif tersebut?
2. Bagaimana proses perwujudan dan penciptaan dari visualisasi tradisi sekaten dalam panel batik lukis ilustratif tersebut?
3. Bagaimana hasil dari visualisasi tradisi sekaten dalam panel batik lukis ilustratif tersebut?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Berdasarkan rumusan penciptaan, tujuan yang ingin dicapai dalam karya Visualisasi Tradisi Sekaten dalam Panel Batik Lukis Ilustratif adalah:

- a. Untuk menjelaskan konsep Visualisasi Tradisi Sekaten yang dituangkan dalam bentuk Panel Batik Lukis Ilustratif.
- b. Untuk menghasilkan dan mendeskripsikan proses perwujudan karya mulai dari eksplorasi ide, perancangan, hingga tahap akhir penciptaan.
- c. Untuk mengetahui dan menganalisis hasil karya Batik Lukis Ilustratif yang mengangkat tema Tradisi Sekaten

2. Manfaat

a. Manfaat untuk Akademik

- 1) Memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian seni rupa, khususnya penciptaan batik Lukis ilustratif yang menekankan aspek cerita dan visualisasi budaya.
- 2) Menjadi sumber rujukan akademik dalam penelitian seni rupa terapan batik maupun kajian budaya visual.
- 3) Memberikan contoh penerapan teori penciptaan dan estetika dalam karya nyata, sehingga dapat memperkaya literatur metode penciptaan seni.

b. Manfaat untuk Penulis/ Pencipta

- 1) Melatih keterampilan artistik, teknis, dan konseptual dalam mewujudkan karya dari gagasan hingga menjadi produk seni.
- 2) Memberikan pengalaman langsung dalam eksplorasi material batik (kain, malam, canting, pewarna) dan Teknik ilustratif dalam medium tradisional.
- 3) Menjadi bekal pengembangan karya di masa depan, baik dalam konteks akademis, pameran, maupun industri kreatif.

c. Manfaat untuk Khalayak Umum

- 1) Mengedukasi masyarakat tentang pentingnya tradisi sekaten sebagai warisan budaya Islam dan Jawa
- 2) Memberikan alternatif media pembelajaran sejarah dan budaya bagi Lembaga Pendidikan, museum, maupun komunitas seni.
- 3) Menghidupkan Kembali minat masyarakat terhadap batik, tidak hanya sebagai busana, melainkan sebagai karya seni ilustratif.

D. Metode Pendekatan dan Penciptaan

1. Metode Pendekatan

Dalam proses penciptaan karya visualisasi Sekaten pada panel batik, metode pendekatan yang digunakan adalah pendekatan estetika. Ilmu estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang disebut dengan keindahan (Djelantik:1999). Pendekatan estetika yang digunakan dalam penciptaan karya ini mengacu pada teori yang dikemukakan oleh A.A.M. Djelantik. Dalam bukunya, Djelantik menjelaskan bahwa estetika mencakup tiga aspek utama, yaitu wujud, bobot, dan penampilan. Menurut penulis, pendekatan estetika yang dikemukakan oleh A.A.M. Djelantik cukup relevan digunakan sebagai pendekatan dalam proses penciptaan karya seni kriya tekstil dengan tema visualisasi tradisi Sekaten pada panel batik lukis.

2. Metode Penciptaan

Dalam konteks metodologi penciptaan seni kriya menurut SP.Gustami, “terdapat tiga tahapan utama, yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan” dan masing-masing 3 tahap tersebut diurai menjadi 6 langkah. Tahap pertama adalah eksplorasi, yang mencakup kegiatan penelusuran sumber ide melalui proses identifikasi dan perumusan masalah. Tahap kedua adalah perancangan, yang dilakukan berdasarkan hasil analisis pada tahap sebelumnya. Tahap ketiga merupakan tahap perwujudan, yaitu proses merealisasikan desain yang telah dibuat menjadi sebuah karya nyata (Gustami:2004). Oleh karena itu, metode ini diharapkan menghasilkan karya visualisasi tradisi sekaten dalam panel batik yang bernilai estetika untuk sebuah penciptaan karya seni

a. Tahap Eksplorasi

Tahap eksplorasi merupakan tahap awal dalam proses penciptaan karya kriya yang dilakukan melalui penggalian ide dengan cara observasi, studi literatur, pengumpulan data, serta penelusuran berbagai referensi yang berkaitan dengan tema karya. Hasil dari tahap ini kemudian dijadikan sebagai landasan dalam penyusunan konsep penciptaan karya. Tahap eksplorasi meliputi 2 langkah:

1) Pengembaraan Jiwa

Tahap eksplorasi dalam langkah pengembaraan jiwa pada visualisasi tradisi Sekaten dilakukan melalui pengamatan lapangan, penelusuran referensi, serta pengumpulan berbagai informasi yang berkaitan dengan tradisi Sekaten sebagai sumber ide penciptaan karya. Pengamatan dilakukan secara langsung terhadap suasana perayaan Sekaten, meliputi prosesi gunungan, gamelan Sekaten, keberadaan abdi dalem, aktivitas masyarakat, hingga simbol-simbol budaya yang hadir dalam tradisi tersebut. Selain observasi secara langsung, tahap eksplorasi juga dilakukan melalui studi literatur berupa buku, jurnal,

dokumentasi foto, serta sumber-sumber sejarah yang membahas tradisi Sekaten.

Penelusuran referensi ini bertujuan untuk memahami makna, nilai filosofis, dan simbol-simbol yang terkandung dalam tradisi Sekaten, sehingga karya yang dihasilkan tidak hanya menonjolkan aspek estetis, tetapi juga mengandung nilai budaya dan historis. Tahap eksplorasi ini bertujuan untuk menemukan tema dan merumuskan permasalahan yang akan diangkat dalam proses penciptaan karya, seperti nilai religius, akulturasi budaya Jawa dan Islam, keramaian masyarakat dalam perayaan Sekaten. Melalui proses tersebut, pencipta dapat menentukan konsep visual yang sesuai sebagai bentuk solusi artistik dalam mewujudkan karya yang mampu merepresentasikan tradisi Sekaten secara lebih mendalam dan komunikatif.

2) Landasan Teori Estetika

Tahap eksplorasi diawali dengan pengkajian landasan teori, penelusuran sumber referensi, serta pengumpulan acuan visual yang berkaitan dengan tradisi Sekaten guna membangun dasar konseptual yang kuat dalam proses penciptaan karya. Penelusuran referensi tersebut meliputi kajian mengenai material, teknik, metode penciptaan, konstruksi visual, serta berbagai kemungkinan pengolahan unsur dekoratif dan simbolik yang dapat diterapkan dalam visualisasi tradisi Sekaten pada karya batik lukis ilustratif. Selain itu, teori estetika Djelantik digunakan sebagai pijakan dalam memahami hubungan antara aspek penampilan (*appearance*), isi (*content*), dan penyajian (*presentation*), sehingga karya yang dihasilkan tidak hanya memiliki kualitas visual yang baik, tetapi juga mampu menyampaikan makna dan nilai budaya kepada penikmatnya. Tahap ini juga melibatkan proses perenungan dan pengembangan imajinasi kreatif untuk menginterpretasikan berbagai peristiwa, simbol, serta nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Sekaten ke dalam bentuk visual yang artistik.

Melalui perenungan tersebut, penulis berupaya menangkap suasana, makna, dan esensi tradisi Sekaten, kemudian mengolahnya menjadi gagasan visual yang sesuai dengan karakter karya batik lukis ilustratif. Seluruh data yang diperoleh melalui studi pustaka, observasi, dokumentasi, perenungan, dan pengembaraan jiwa kemudian dianalisis untuk menemukan gagasan-gagasan pokok sebagai solusi kreatif dalam penciptaan karya. Melalui proses tersebut dirumuskan konsep visual yang menjadi dasar perancangan, seperti penggunaan simbol gunung sebagai lambang kemakmuran, gamelan Sekaten sebagai representasi media dakwah Islam, serta penggambaran keramaian masyarakat sebagai cerminan kehidupan sosial dan budaya. Hasil analisis ini kemudian menjadi acuan dalam penyusunan rancangan karya yang mencakup aspek komposisi, bentuk, warna, teknik, dan pesan visual yang ingin disampaikan.

b. Tahap Perancangan

Tahap perancangan adalah tahap pengembangan gagasan hasil eksplorasi ke dalam bentuk visual, seperti sketsa maupun desain karya. Pada proses ini diperhatikan berbagai unsur, meliputi bentuk, warna, komposisi, teknik, bahan, serta nilai estetis agar rancangan yang dihasilkan sesuai dengan konsep yang telah ditentukan. Tahap perancangan meliputi 2 langkah:

1) Perancangan

Pada tahap ini, hasil observasi, kajian teori, serta analisis terhadap simbol dan nilai budaya dalam tradisi Sekaten diterjemahkan ke dalam bentuk sketsa, komposisi, dan konsep visual sebagai pedoman dalam proses perwujudan karya. Tahap perancangan dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai aspek seni kriya agar karya yang dihasilkan tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga mampu menyampaikan pesan budaya dan filosofi tradisi Sekaten. Tahap

perancangan juga memperhatikan material, teknik, proses, serta metode yang akan digunakan dalam pembuatan karya. Pemilihan kain, pewarna, teknik batik lukis, hingga penggarapan detail disesuaikan dengan karakter visual tradisi Sekaten yang kaya akan simbol dan unsur dekoratif. Aspek ergonomi, keamanan, dan kenyamanan juga menjadi pertimbangan dalam merancang panel karya, terutama berkaitan dengan ukuran, bentuk bingkai, dan tata penyajian karya agar dapat dinikmati secara optimal oleh penikmat seni. Melalui tahap perancangan ini, gagasan kreatif mengenai tradisi Sekaten diwujudkan ke dalam rancangan visual yang matang dan terstruktur. Hasil rancangan tersebut kemudian dijadikan acuan utama dalam proses perwujudan panel batik lukis ilustratif, sehingga karya yang dihasilkan mampu merepresentasikan suasana dan makna tradisi Sekaten secara artistik serta memiliki nilai estetika dan budaya yang kuat.

2) Perancangan final

Tahap visualisasi gagasan merupakan proses menerjemahkan rancangan sketsa atau desain alternatif yang telah dipilih ke dalam bentuk model prototipe sebagai tahap awal sebelum karya diwujudkan secara menyeluruh. Dalam visualisasi tradisi Sekaten pada panel batik lukis ilustratif, tahap ini dilakukan dengan mengubah hasil rancangan dua dimensi menjadi bentuk contoh karya yang lebih nyata dan sistematis. Pembuatan model prototipe didasarkan pada poin-poin penting hasil analisis yang telah dirumuskan pada tahap eksplorasi dan perancangan. Selain itu, prototipe juga disusun berdasarkan gambar teknik atau desain kerja yang telah dipersiapkan sebelumnya yang akan diterapkan pada karya batik lukis ilustratif. Pada tahap ini, pencipta mulai melakukan pengujian terhadap berbagai aspek teknis dan estetis karya, seperti keharmonisan warna, keseimbangan komposisi, detail motif, teknik sapuan batik lukis, hingga kemungkinan penambahan

unsur dekoratif pada panel maupun bingkai karya sehingga proses perwujudan karya ini menghasilkan kualitas visual dan teknis yang optimal.

c. Perwujudan

Tahap perwujudan merupakan tahap merealisasikan rancangan menjadi sebuah karya nyata. Proses ini mencakup persiapan alat dan bahan, penerapan teknik pengerjaan, penggarapan detail, pewarnaan, hingga tahap akhir atau finishing, sehingga tercipta karya yang utuh dan selaras dengan konsep yang telah dirancang sebelumnya. Tahap perwujudan meliputi 2 langkah:

1) Merealisasikan Rancangan

Tahap perwujudan merupakan proses merealisasikan rancangan menjadi karya nyata secara bertahap hingga mencapai hasil akhir yang siap dipamerkan. Proses ini diawali dengan persiapan alat dan bahan yang diperlukan dalam pembuatan panel batik lukis ilustratif. Setelah itu dilakukan pembuatan beberapa alternatif sketsa sebagai pengembangan ide visual, kemudian dipilih sketsa terbaik yang paling sesuai dengan konsep karya. Sketsa terpilih selanjutnya dipindahkan ke media kain dengan ukuran sebenarnya atau skala 1:1 sebagai acuan dalam proses pengerjaan. Setelah proses pemindahan desain selesai, tahap berikutnya adalah menuangkan visual ke atas kain melalui proses pembatikan menggunakan lilin malam untuk membentuk garis, motif, dan detail ilustrasi. Tahap selanjutnya yaitu proses pewarnaan dengan teknik colet untuk menghasilkan gradasi dan karakter warna yang sesuai dengan konsep visual tradisi Sekaten. Setelah pewarnaan selesai, dilakukan penguncian warna menggunakan waterglass agar warna dapat melekat dengan baik pada kain. Kain kemudian dicuci untuk membersihkan sisa waterglass sebelum memasuki proses pelorodan, yaitu pelepasan lilin malam menggunakan air panas sehingga motif

batik terlihat secara utuh. Setelah proses batik selesai, dilanjutkan dengan pembuatan frame sebagai pendukung penyajian karya panel. Tahap akhir atau finishing dilakukan melalui perapihan detail karya, pemasangan kain pada panel dan frame, serta pengecekan keseluruhan hasil karya agar tampil rapi, estetis, dan siap untuk dipamerkan.

2) Penilaian atau Evaluasi

Langkah keenam merupakan tahap penilaian atau evaluasi terhadap hasil karya yang telah selesai diwujudkan. Dalam visualisasi tradisi Sekaten pada panel batik lukis ilustratif, tahap ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kesesuaian antara ide, konsep, dan rancangan dengan karya akhir yang dihasilkan. Evaluasi menjadi bagian penting dalam menilai keberhasilan karya, baik dari aspek visual, teknis, maupun penyampaian nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Proses evaluasi dilakukan secara menyeluruh terhadap berbagai aspek karya, mencakup kualitas fisik maupun nilai nonfisik. Dari aspek tekstual, penilaian difokuskan pada unsur visual seperti komposisi, keseimbangan bentuk, keharmonisan warna, detail ilustrasi, ketepatan teknik batik lukis, serta kualitas finishing panel dan bingkai karya. Selain itu, evaluasi juga mencakup ketepatan penggunaan material, kekuatan konstruksi panel, serta hasil pewarnaan dan pematikan agar sesuai dengan rancangan yang telah dibuat sebelumnya. Dari aspek kontekstual, evaluasi diarahkan pada makna, pesan, dan nilai budaya yang disampaikan melalui visualisasi tradisi Sekaten. Penilaian dilakukan terhadap kemampuan karya dalam merepresentasikan suasana, simbol, dan filosofi tradisi Sekaten, seperti nilai religius, akulturasi budaya Jawa dan Islam, serta fungsi sosial budaya dalam kehidupan masyarakat. Evaluasi ini juga bertujuan untuk mengetahui sejauh mana karya mampu menjadi media apresiasi dan pelestarian budaya melalui pendekatan visual yang komunikatif dan estetis. Tahap

evaluasi dapat dilakukan secara analitis oleh pencipta maupun melalui penyajian karya dalam pameran guna memperoleh tanggapan dan respons dari masyarakat atau penikmat seni. Respons tersebut dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan karya, baik dari segi artistik maupun pesan yang diterima oleh audiens. Pada tahap evaluasi ini, pencipta dapat menelaah kualitas karya secara menyeluruh, meliputi fungsi personal sebagai media ekspresi artistik, fungsi fisik sebagai karya panel batik lukis ilustratif, serta fungsi sosial budaya sebagai sarana pengenalan dan pelestarian tradisi Sekaten. Sebuah karya yang dihasilkan tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga memiliki makna dan nilai budaya yang dapat diterima, serta diapresiasi oleh masyarakat.

